

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam adalah ajaran universal yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik bidang pendidikan, ranah ekonomi, aktivitas sosial, politik, budaya, moral dan lain-lain. Menyadari peran sebagai seorang muslim bahwa di dalam menentukan tata aturan kehidupan masyarakat sulit dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu, asas saling menolong antarsesama manusia betul-betul diperlukan. Dimensi-dimensi dalam petunjuk anjuran agama Islam mencakup a) *aqidah*, yakni arahan tentang doktrin-doktrin ke-Tuhan-an yang sebenar-benarnya diyakini, b) *ibadah*, sebagai ajaran bagaimana tata aturan berhubungan dengan Tuhan untuk mengharap perlindungan dan pertolongan-Nya, dan atau sebagai wujud loyalitas dan penghambaan, c) *akhlak*, yakni anjuran tentang aturan budi pekerti dan berlaku yang cakap dan benar bagi pribadi dalam kehidupan; dan d) *mu'amalah*, adalah ajaran bagaimana kaidah hidup bermasyarakat.<sup>1</sup>

Al-Qur'an menjadi pedoman serta acuan bagi kehidupan umat manusia, secara singkat Al-Qur'an yang tidak membutuhkan manusia namun manusia yang membutuhkan Al-Qur'an. Pada esensinya manusia memerlukan petunjuk kehidupan agar menentukan atau mengatur kehidupan nya selaran ajaran Al-Qur'an. Hal tersebut berimbang dengan Q.S Al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

---

<sup>1</sup> Barhanuddin TR, *ISLAM AGAMAKU Buku Teks Pendidikan Agama Islam* (Subang: Royyan Press, 2016), 12.

*Artinya: “Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di bawahnya diturunkan Al – Quran, sebagai petunjuk manusia dan penjelasan – penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)”. (QS.AL – Baqarah : 185)*

Al-Quran merupakan salah satu muasal utama ajaran Islam, sebagaimana Al-Qur’an yaitu wahyu Allah SWT, maka dari itu Al-Qur’an sepenuhnya tidak terdapat perdebatan di dalamnya. Setiap muslim wajib meyakini dan berpegang teguh pada Al-Qur’an, dengan seperti itu dirinya akan selamat, baik kehidupan di dunia ataupun di akhirat. Seperti sabda Rasul SAW, sebagai berikut:

*“Aku tinggalkan dua perkara pada kalian, jika kalian berpegang pada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan (Al-Qur’an) dan sunnah Rasul-Nya”.<sup>2</sup>*

Nabi telah menganjurkan agar manusia mempelajari dan membaca Al-Qur’an, sebagaimana sabda dari Nabi Saw, Nabi bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيََتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

*Artinya: “Apabila suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca Al-Qur’an dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya” (Hadits Riwayat Muslim).<sup>3</sup>*

Maksud diturunkannya Al-Qur’an adalah agar memberkati dan menyucikan jiwa dari seluruh bentuk syirik serta menetapkan keyakinan bahwa

---

<sup>2</sup>As-Suyuthi, *Al-Jami’ Ash-Shagir* (Beirut : Dar Al-Fikr, 1985), 130.

<sup>3</sup> Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim no. 2699 dalam kitab Dzikir dan Do’a, bab ‘Fadhul Ijtima ‘Ala Tilawatil Qur’an wa ‘Aladz Dzikir dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu.[Lihat juga Fatawa Lajnah Da’imah no. 3302].

keesaan yang sempurna kepada Tuhan semesta alam. Memedomani kemanusiaan dengan bersikap adil dan beradab, yaitu bahwa umat manusia adalah umat yang semestinya mampu bekerja sama dalam penghambaan kepada Allah serta pelaksana tugas kekhalifahan. Memanifestasikan persatuan dan kesatuan, tidak saja dengan perbedaan suku atau bangsa, tetapi juga kesatuan alam semesta, aktivitas dunia dan untuk ibadah akhirat, natural dan spiritual, persatuan ilmu, keimanan dan tantangan, hal yang benar, watak manusia, kebebasan dan *determinisme*, bidang sosial, politik, dan ranah ekonomi, yang segalanya berada dinaungi satu keesaan, yakni keesaan Allah.<sup>4</sup>

Membaca Al-Qur'an merupakan pintu gerbang bagi umat Islam dalam memahami pengetahuan islamiah seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sebagainya. Oleh karenanya pembelajaran Al-Qur'an adalah pembelajaran yang sangat penting bagi seluruh umat Islam. Kemampuan membaca Al-Qur'an ini sangat penting dikuasai oleh seluruh umat Islam, karena selain Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Islam, membaca Al-Qur'an juga sangat berpengaruh terhadap aspek psikologis dan fisiologis manusia.<sup>5</sup>

Mempelajari ilmu agama, khususnya dalam membaca Al-Qur'an, sudah menjadi karakter pesantren sejak awal. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia.<sup>6</sup> Pesantren merupakan sebuah lembaga yang mengajarkan kajian keislaman baik yang berkaitan dengan substansi Islam itu sendiri maupun yang berkenaan dengan alat atau metode untuk memahami Islam. Materi yang diajarkan antara lain Fikih, Ilmu Hadis, Ilmu Al-Qur'an, dan Ilmu Alat seperti Nahwu dan Sharaf.<sup>7</sup> Yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah transmisi intelektualnya, orang-orang pesantren

---

<sup>4</sup> M. Qurasih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 12-13.

<sup>5</sup> Agus Kurnia, "Implementasi Metode Al-Hidayah Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", dalam *Jurnal Tatsqif: Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, No.1. Vol.15, (2016): 70.

<sup>6</sup> Ulfatun Hasanah, "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan", dalam *Jurnal 'Anil Islam STAINU Jakarta*, No.2, Vol.5, (2015): 208-209.

<sup>7</sup> Moh, Abdullah, "Peran Pondok Pesantren Terhadap Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Uumuna: Studi Keislaman*, No.2, Vol.5, (2019): 164-165.

menyebutnya dengan sanad. Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain misalnya sekolah, tidak mengenal istilah sanad. Ilmu yang diajarkan hanya melalui guru semata tidak disebutkan runtutan gurunya. Berbeda dengan pesantren yang menekankan adanya kewenangan dan pertanggungjawaban atas ilmu yang disampaikan (Ijazah Sanad) yang jelas dan terpercaya dari kiai, dari gurunya kiai, dan seterusnya. Pola transmisi semacam ini dilestarikan oleh pesantren dan menjadi corak khas dalam tradisi intelektualnya.<sup>8</sup>

Tradisi penyebaran pengetahuan dalam Islam menekankan Pentingnya belajar melalui guru, dalam hal ini nabi telah mencontohkannya melalui pengajaran Al-Qur'an pada masa awal-awal Islam.<sup>9</sup> Ulama Qira'ah Juga menggunakan sanad Al-Qur'an untuk merujuk kepada rangkaian qari atau muqri' dari muqri' sehingga sampai kepada Rasulullah. Sanad dari segi istilah qurra' adalah penyaksian seorang guru pemberi ijazah terhadap pelajar yang diberi ijazah bahwa pelajar tersebut telah membaca Al-Qur'an di hadapannya secara khatam dengan menjaga hukum tajwid dan sebagainya. Lalu dia layak mengajarkannya pada orang lain.<sup>10</sup> Istilah sanad berkaitan erat dengan ijazah. Adapun ijazah alijaazatun merupakan asal kata dari ajaaz yaitu memberi izin kepada seseorang, apabila seorang guru memberi ijazah sesuatu kepada muridnya berarti dia memberi izin kepadanya periwayatan sesuatu.<sup>11</sup> Ijazah tersebut dapat berbentuk ucapan maupun tulisan yang berisi sanad silsilah guru yang bersambung pada setiap individu tanpa terputus serta sampai kepada Rasulullah.<sup>12</sup> Sebagaimana penjelasan Lutfan Muntaqo yang mengutip pendapat Abdullāh Sa'īd, bahwa ijazah yang diberikan merupakan lambang ikatan

---

<sup>8</sup> Uci Sanusi, "Transfer Ilmu di Pesantren: Kajian mengenai Sanad Ilmu", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, No.1, Vol.11, (2013): 63.

<sup>9</sup> Lutfan Muntaqo, "Ijazah Sanad Tradition in Pesantren, an Effort to Maintain The Aunthenticity Of Islamic Teachings (Study in Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati, Central Java)", dalam *Jurnal Ilmiah Studi Islam Manarul Qur'an*, No.1, Vol.8, (2018): 17.

<sup>10</sup> Norazman Alias, dkk, "Sanad Qira'at dan Hadis: Analisa Terhadap Proses Pengijazahan", dalam *Jurnal Ma'alim al-Qur'an Wa Al-Sunnah Fakulti Pengajian Qur'an dan Sunnah*, Universiti Sains Malaysia, No.2, Vol.15, (2019): 110.

<sup>11</sup> Norazman Alias, dkk, "Sanad Qira'at dan Hadis: Analisa Terhadap Proses Pengijazahan", 79.

<sup>12</sup> Khairuddin bin said dan Jamaludin bin adam, "Corak Tariq Sanad Pengajian Al-Qur'an di Negeri Pahang", dalam *Jurnal Centre of Quranic Research International Journal*, 167.

murid dengan seorang guru. Beberapa jenis ijazah sering kali verbal daripada tertulis dan rangkaian sanad adalah contoh ijazah tertulis.<sup>13</sup> Sebagai simbol pemberian ijazah secara tertulis, sebagian guru memberi sehelai kertas yang ditulis sanad-sanad bacaan Al-Qur'an yang diterimanya sehingga kepada muridnya tersebut. Sebagian guru memberikan simbol ijazah secara verbal dengan cara berjabat tangan serta menyebutkan sanad sanad Al-Qur'an yang diterimanya sehingga kepada muridnya tersebut.<sup>14</sup> Dengan adanya jalur sanad ini menunjukkan betapa Allah menjaga agama Islam dari upaya menghilangkan dan mengubahnya.<sup>15</sup>

Sanad keilmuan sebagai karakteristik yang tak dimiliki oleh lembaga lain menjadi kekayaan pesantren yang sampai saat ini masih dilestarikan.<sup>16</sup> Di dunia pesantren Indonesia, khususnya pesantren tahfiz Al-Qur'an, nama-nama terkenal yang sering disebut adalah K.H. Munawwir (Pesantren al-Munawwir, Krapyak Yogyakarta), K.H. Mufid Mas'ud (Pesantren Pandanaran, Kaliurang Yogyakarta), K.H. Arwani Amin (Pesantren Yanbu'ul Qur'an, Kudus), K.H. Abdullah Salam (Pesantren Mathali'ul Huda, Kajen Pati), K.H. Muntaha (Pesantren al-Asy'ariyah, Kalibeber Wonosobo), dan seterusnya yang sanad Al-Qur'an terhubung dengan Nabi Muhammad. Jadi siswa yang belajar di pesantren ini juga memiliki sanad yang sama hanya lebih lama.<sup>17</sup>

Sanad membentuk bagian urgensi dalam tradisi keilmuan Islam.<sup>18</sup> Dengan menggunakan sistem sanad, semua ilmu yang diteruskan umat Islam dari satu generasi ke generasi sesudahnya dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

---

<sup>13</sup> Lutfan Muntaqo, "Ijazah Sanad Tradition in Pesantren, an Effort to Maintain The Aunthenticity Of Islamic Teachings (Study in Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati, Central Java)", 15

<sup>14</sup> Khairuddin bin said dan Jamaludin bin adam, "Corak Tariq Sanad Pengajian Al-Qur'an di Negeri Pahang", dalam Jurnal Centre of Quranic Research International Jurnal, 171

<sup>15</sup> Ulfatun Hasanah, "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan", 219.

<sup>16</sup> Ulfatun Hasanah, "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan", 206.

<sup>17</sup> Lutfan Muntaqo, "Ijazah Sanad Tradition in Pesantren, an Effort to Maintain The Aunthenticity Of Islamic Teachings (Study in Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati, Central Java)", 15

<sup>18</sup> Suhailid, "Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi", dalam Jurnal *al-Turats*, No.2, Vol. XVII, (2016): 92.

Kemunculan tradisi sanad bermuasal dari tragedi pembunuhan Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan. Catatan sejarah menampilkan yakni pada masa awal peradaban Islam, tidak ada seorang muslim pun yang membohongi saudaranya sesama umat islam. Keadaan seperti ini terus berlangsung hingga terjadi tragedi pembunuhan khalifah ketiga umat islam. Mulai peristiwa tersebut kaum muslimin menginjak masa fitnah yang amat besar kemudian memotivasi bergejolak perang sipil di kalangan umat Islam. Semenjak periode tersebut orang tidak mau lagi memperoleh suatu pesan yang berhubungan tentang hadis Nabi SAW sebelum mengetahui kapasitas perawinya. Para generasi setelah sahabat berinisiatif untuk menyeleksi informasi yang disandarkan pada Nabi.<sup>19</sup>

Budaya sanad bukanlah sesuatu yang awam di lingkungan bangsa Arab atau awal muncul pada masa Islam. Di zaman jahiliyah telah berkembang tradisi sanad di lingkungan orang-orang Arab yakni yang dipakai untuk menuturkan suatu kisah atau syair. Tetapi tradisi sanad pada waktu itu belum ketat seperti pada periode Islam. Umumnya sanad pada zaman jahiliyah tidak terhubung dengan sumber aslinya (*munqathi*).<sup>20</sup>

Pandangan sanad telah banyak diartikan oleh para ulama khususnya ulama ahli hadis, karena mereka yang awalnya memformulasikan sistem sanad. Kata sanad mengacu bahasa yaitu “sandaran” atau hal yang kita gunakan sebagai sandaran. Karena hadis bersandar kepada Rasulullah SAW.<sup>21</sup> Sementara itu menurut istilah, sanad merupakan pertalian mata rantai kelompok *perawi* yang meriwayatkan hadis dari seseorang kepada yang lain sampai kepada sumbernya.<sup>22</sup>

Sanad mempunyai kedudukan yang utama dalam Islam, ‘Abberpera bin Mubârak menegaskan bahwa, “*al-isnâd (sanad-sanad)* itu merupakan sepenggal daripada agama, kalau *sanad* tidak ada, pasti siapa saja akan berucap apa saja yang

---

<sup>19</sup> Wawan Djunaedi, *Sejarah Qir’at di Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), 18.

<sup>20</sup> Wawan Djunaedi, *Sejarah Qir’at di Nusantara*, 182.

<sup>21</sup> Munzier Suprata, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Gafindo, 2002), 45.

<sup>22</sup> Nuruddin, *Itr ‘Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rondakarya, 2016), 359.

dia suka”. Sufyan at-Tsauri menyampaikan: "Sanad itu senjata mukmin. Jika seseorang tidak memiliki senjata, maka dengan apakah dia ingin berperang".<sup>23</sup>

Di Indonesia sanad pada tinjauan ilmu amat diperhatikan semenjak awal berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia. Antara lain kajian hadis Shahih Al-Bukhâri di Pesantren Tebuireng yang sebelumnya diampu oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, setelah itu dilanjutkan oleh santri-santri beliau yang mempunyai validitas *sanad* dari beliau seperti KH. Idris Kamali, KH. Syansuri Badawi dan selain itu hingga saat ini diampu oleh KH. Habib Ahmad. Umumnya, setelah khataman (akhir pembelajaran) kitab dibagikan semacam surat atau kertas *ijazah* yang mengandung sanad asal atau sumber sang guru mendapatkan keterangan ataupun penjelasan kitab tersebut sampai terhubung keotentikannya hingga sang penulis kitab. Metode semacam ini digenggam erat oleh pesantren-pesantren tradisionalis lainnya. Dengan kepemilikan kertas *ijazah* sanad ini untuk menjauhi sikap *taklid* buta, sehingga sebenarnya mengetahui dari mana ilmu itu diambil.<sup>24</sup>

Sistem sanad absah juga pada pengkajian Al-Qur'an. Semenjak diturunkannya, Al-Qur'an diutarakan dengan jalan *talaqqi musyafahah*<sup>25</sup>. Nabi Muhammad saw bertalaqqi kepada Malaikat Jibril as, selanjutnya Nabi Muhammad SAW mengungkapkan kepada para sahabat dan para sahabat meneruskan kepada para tabi'in, demikian seterusnya Al-Qur'an diteruskan dan disampaikan dengan jalan *talaqqi musyafahah* kepada generasi selanjutnya. Kelompok ulama ada' (yang menyampaikan riwayat) membaca langsung Al-Qur'an di depan guru-gurunya (*talaqqy*), dengan wujud pengungkapan yang mereka terima dari para guru sebelumnya. Guru-guru mereka juga menuturkan langsung Al-Qur'an di depan guru dulu dengan cara serupa. Ulama khalaf *bertalaqqi* dengan ulama salaf dengan ini sanad bacaan Al-Qur'an mereka terhubung kepada para ulama ada' dan

---

<sup>23</sup> M.Khairan, "Benang Merah Para Hufaz", dalam *Suhuf*, No.2, Vol.4, (2011): 3.

<sup>24</sup> Hani Fathoni, Urgensi Sanad dalam Kajian Ilmu", <https://tebuireng.online> diakses Pada tanggal 2 Desember 2017, pukul11:39.

seluruhnya memiliki sanad yang mampu dipercaya dan bersambung hingga Rasulullah SAW. Dari keterangan ini mahfumnya bahwa untuk belajar Al-Qur'an seharusnya dengan jalan *talaqqi musyafahah* dengan demikian cara tersebut sanad bacaan bersambung sampai Rasulullah SAW.<sup>26</sup>

Di Indonesia kurang lebih ditemukan lima sumber sanad Al-Qur'an. Kelima sanad itu didapati oleh tim peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, setelah melaksanakan penelusuran sanad Al-Qur'an di Madura, Jawa dan Bali. Lima sanad Al-Qur'an ini dimiliki oleh para ulama yang menuntut ilmu di Timur Tengah, mereka adalah: Pertama, KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura. Kedua, KH. Munawwar, Sidayu, Gresik. Ketiga, KH. Muhammad Mahfuz al Tarmasi, Termas, Pacitan. Keempat, KH. Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Kelima, KH. Muhammad Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang.<sup>27</sup>

Sanad para *hafiz* (orang yang hafal Al-Qur'an) di Indonesia memiliki perbedaan urutan atau sumbernya, meskipun pada poin tertentu akan bertemu pada seorang guru yang sama. Perbedaan ini terjadi sebab guru tahfiz mereka bukan dari sumber yang sama, baik pada guru yang ada di Indonesia, atau guru mereka yang berasal dari Timur Tengah.<sup>28</sup>

Sanad adalah sandaran yang fundamental bagi seseorang dalam memperoleh bacaan Al-Qur'an sebab bacaan yang bersanad dapat membatalkan keraguan pada tuturan tersebut dan membuktikan keabsahan atau shahih bacaan yang diperoleh. Seseorang yang telah usai menghafal Al-Qur'an dari pembukaan hingga akhir menggunakan tajwid yang sempurna di hadapan gurunya yang

---

<sup>26</sup> Uli Rif'atul Millah, "Tradisi Pemberian Sanad Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Mliffahul Huda Al-Azhar Banjar Jawa Barat)," dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, (2018): 5

<sup>27</sup> Uli Rif'atul Millah, "Tradisi Pemberian Sanad Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Mliffahul Huda Al-Azhar Banjar Jawa Barat)," 6.

<sup>28</sup> Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf, (ed.), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011) h. 9. 20 Khairuddin bin Said, "Keaslian Sanad Pengajian Al-Qur'an", 5.



bersanad maka bacaan tersebut dinamakan bacaan yang bersanad, baik sanad tersebut dicanangkan secara tertulis atau tidak.<sup>29</sup>

Belajar Al-Qur'an mampu dilakukan di beberapa tempat seperti surau, masjid, pesantren atau lembaga tahfiz Al-Qur'an. Para alumni timur Tengah, khususnya dari Haramain (Makkah-Madinah) membentuk lembaga tahfiz Al-Qur'an dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfiz, atau melakukan pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada pondok pesantren yang telah ada.<sup>30</sup> Mereka adalah Ulama-Ulama yang memiliki sanad Al-Qur'an dan sebagai sumber sanad Al-Qur'an di Indonesia. Dengan belajar Al-Qur'an di pondok pesantren yang didirikan oleh guru-guru yang mempunyai sanad Al-Qur'an, seseorang ikut andil dalam memelihara tradisi sanad terfokus sanad Al-Qur'an yang telah diwariskan Rasulullah SAW dan sekaligus turut serta dalam memelihara keotentikan Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Ketika di lapangan peneliti salah satu pondok pesantren yang masih memelihara tradisi dan pembagian sanad bacaan Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung. Dalam Prosesi Sanad bacaan Al-Qur'an tersebut yang mengikutinya yaitu para santri Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.

Dengan adanya latar yang penulis paparkan diatas, penulis bermaksud meneliti lebih jauh tentang hal tersebut sebagai upaya untuk mengetahui Praktik pembacaan Al-Qur'an bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan qira'at hafs yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu:

---

5. <sup>29</sup> Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf, (ed.), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*,

4. <sup>30</sup> Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf, (ed.), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*,

<sup>31</sup> Uli Rif'atul Millah, "Tradisi Pemberian Sanad Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo Jawa Tengah dan Pondok Pesantren MIiftahul Huda Al-Azhar Banjar Jawa Barat)," 8.

**“IJAZAH SANAD *QIRA’AT* HAFS (STUDI DI PONDOK PESANTREN AL-ISTIQOMAH WANASARI CIJERAH BANDUNG JAWA BARAT)”**.

**B. Rumusan Masalah**

1. Seperti Apa Praktik Sanad Bacaan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung Jawa Barat?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Sanad Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Praktik Sanad Bacaan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung Jawa Barat.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Sanad Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.

**D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam rangka untuk mengembangkan atau untuk mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami Al-Qur’an dalam Ijazah Sanad Qira’at Hafs di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung Jawa Barat. Selain itu juga semoga dapat menambah semangat bagi seluruh muslim dalam mencintai dan mengamalkan Al-Qur’an.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pembahasan yang telah ada mengenai bab ini. Kemudian selanjutnya penelitian ini juga dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai bab ini.

## E. Kerangka Teori

Bagian ini menjelaskan tentang kerangka teori yang meliputi, pengertian sanad dan ijazah, sanad dalam tradisi Islam, urgensi sanad dalam belajar Al-Qur'an. Pada bagian ini juga dicantumkan penelitian terdahulu yang berfungsi untuk mengidentifikasi apakah penelitian ini sudah pernah ada atau belum, berisi juga kerangka teori yang akan menjelaskan runtutan awal sampai akhir agar penelitian ini dapat difahami.

### a. Pengertian Sanad

Kata *sanad* merupakan bahasa Arab yang berasal dari kata *sanada*, *yasnudu*, *sunudan*, *wa sanadan* yang memiliki arti bersandar, sedangkan *asnadahu ila* berarti menyandarkan, dan *almsnad* penopang atau sandaran.<sup>32</sup>

Secara etimologi, sanad berarti sandaran atau sesuatu yang kita di jadikan sandaran.<sup>33</sup> Bentuk jamaknya adalah "*asnad*". Segala sesuatu yang anda sandarkan kepada yang lain disebut "*musnad*".<sup>34</sup> Secara terminologi, sanad adalah "jalur matan", yaitu rangkaian para perawi yang memindahkan matan dari sumber primernya. Jalur itu di sebut sanad adakalanya karena periwayat bersandar kepadanya dalam menisbatkan matan kepada sumbernya, dan adakalanya karena para hafiz bertumpu kepada "periwayat".<sup>35</sup>

Menurut Ibn Jama'ah dan at-Thibi, sanad adalah berita atau pemberitahuan tentang jalan matan. As-Suyuthi mendefinisikan sanad sebagai silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadis, yang menyampaikannya kepada matan hadis. Atau dengan kata lain, runtutan periwayat sampai kepada sumber riwayat, tersebut dari periwayat yang mengambil riwayat dari periwayat

---

<sup>32</sup> Suhailid, "Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren Di Lombok NTB," dalam Jurnal *al-Turats*, No. 1, Vol. 22, (2016): 47.

<sup>33</sup> Umma Farida, *Naqd Al-Hadits* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 27.

<sup>34</sup> Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 99.

<sup>35</sup> Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis*, 99.

sebelumnya dan menyampaikannya riwayat tersebut kepada periwayat setelahnya.<sup>36</sup>

Meurut Ibn Jama'ah dan at-Thibi, sanad adalah berita atau pemberitahuan tentang jalan matan. As-Suyuthi mendefinisikan sanad sebagai silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadis, yang menyampaikannya kepada matan hadis. Atau dengan kata lain, runtutan periwayat sampai kepada sumber riwayat, tersebut dari periwayat yang mengambil riwayat dari periwayat sebelumnya dan menyampaikannya riwayat tersebut kepada periwayat setelahnya.<sup>37</sup>

Al-Tarmasi menuturkan dalam *mukaddimah*nya, bahwa sanad adalah sesuatu yang sangat mulia bagi para pemilik ilmu, dan keutamaan derajatnya tidak lagi di ragukan baik dalam tekstual maupun nontekstual.<sup>38</sup> Secara umum, Zainul Milal Bizawie mengatakan bahwa sanad keilmuan merupakan latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang shahih dari Rasulullah.<sup>39</sup>

Lebih jauh, sanad ilmu yang juga biasa disebut dengan sistem-sistem jejaring sanad (*isnad*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari terbentuknya jaringan keulamaan. Artinya, jaringan keulamaan dapat di ketahui dan ditemukan sumber dan alurnya adalah melalui sanad keilmuan tersebut. Kedua jejaring tersebut; sanad ilmu dan ulama menjadi elemen utama dalam tradisi pesantren untuk menjaga dan menjelaskan tradisi amalan para ulama terdahulu dalam keotentikan keilmuan mereka.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis*, 99.

<sup>37</sup> Umma Farida, *Naqd Al-Hadits*, 27

<sup>38</sup> Fathurrahman, "Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa", dalam *Jurnal Thaqaifiyyat* 14, No.1, (2013): 66.

<sup>39</sup> Zainul Milal Bizawie, *Materpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri [1830-1945]* (Ciputat: Pustaka Compass, 2016), 299.

<sup>40</sup> Ulfatun Hasanah, "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan", 217.

Karakter sistem *sanad* dalam runtutan keilmuan Islam, yaitu (1) mengharuskan adanya hubungan langsung antara seorang guru dengan seorang anak didik yang berkemungkinan akan menjadi seorang guru juga, (2) kewenangan dan kelayakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, baik secara formal, lisan atau tulisan, (3) sistem tuntutan keilmuan yang terjadi disejumlah belahan dunia Islam dalam kurun waktu berabad-abad, (4) *Sanad* hanya ada di dalam keilmuan umat Islam.<sup>41</sup>

Adapun Ijazah dan sanad merupakan salah satu khasanah keilmuan yang diwariskan oleh para salaf pada ulama kita hingga era sekarang, meskipun faidah dan manfaatnya tidak sebesar di era salaf atau era periwayatan, namun pada jenis sanad tertentu seperti sanad quran, ia masih menjadi sebuah tuntutan. Secaramakna, ijazah lebih umum dari pada sanad karena ijazah bisa dari perorangan atau lembaga sedangkan sanad hanya bisa diberikan oleh perorangan. Adapun pada kasus ijazah quran atau hadits tidak semua yang mendapat ijazah juga mendapatkansanad bisa juga hanya berupa syahadah, tapi bagi yang mendapatkan sanad secara otomatis dia juga sudah mendapatkan ijazah.<sup>42</sup>

#### b. Sanad dalam Tradisi Agama Islam

Tradisi sanad adalah tradisi yang hanya dimiliki oleh umat islam dan merupakan *mazaya* (kekhususan dan kelebihan) yang dimiliki oleh umat islam. Seseorang yang telah memiliki sanad al-Qur'an, yang berarti ia telah memiliki kemampuan yang memadai terkait dengan al-Qur'an, sejatinya ia lebih berhak mengajarkan al-Qur'an dibanding yang belum memiliki sanad al-Qur'an. Seseorang yang memiliki sanad al-Qur'an berarti ia memiliki kejelasan persambungannya dengan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, seseorang yang memiliki sanad al-

---

<sup>41</sup> Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Balitbang Kemendagri RI, 2010), 18.

<sup>42</sup> Yasir Ibrahim Al-Mazru'i, *At-Tibyan Liman Tholaba Ijazatul Qur'an* (Kuwai: Maktabah Manarul Islam, 2003), 41.

Qur'an ia lebih berhak menjadi imam shalat karena ia memiliki kemampuan al-Qur'an yang lebih baik.<sup>43</sup>

Yasir Ibrahim Al-Mazru'i menyebutkan bahwa ilmu isnad merupakan ilmu yang sangat langka yang dikhususkan untuk umat muslim, khususnya dalam kaitannya dengan Al-Qur'an maupun hadis dan bahkan terkait ilmu secara keseluruhan. Yasir menegaskan bahwa tradisi sanad merupakan sunah yang muakkadah. Selanjutnya, Ibnu Mubarak menyebutkan bahwa sesungguhnya sanad adalah bagian dari agama, tanpa ketentuan sanad setiap orang akan mengatakan apapun yang dikendalikannya. Hal ini menunjukkan signifikan sanad Al-Qur'an dan sanad dalam semua keilmuan lainnya sangat besar. Disebutkan juga bahwa tradisi hadis. Pada akhirnya sanad disebut sebagai kelebihan dan keutamaan yang dimiliki oleh umat sekarang. Sebagaimana posisi Al-Qur'an yang sangat tinggi bagi umat muslim, maka mengkaji mengenai sunnah Al-Qur'an merupakan aktivitas yang sangat dibutuhkan.<sup>44</sup>

Tradisi sanad di mulai dari tradisi pembelajaran Hadits. Dahulu umat Islam tidak pernah menanyakan sanad dalam penerimaan hadits, tetapi setelah terbunuhnya Utsman ibn Affan, umat Islam saat mendengar hadits akan menanyakan dari siapa hadits itu di dapat. Jika Hadits itu didapat dari *Ahl Sunnah*, Hadits itu diterima sebagai dalil agama, sebaliknya jika hadits itu didapat dari penyebar bid'ah, hadits itu akan ditolak.<sup>45</sup> Dalam kutipan azami, Nashir Ashad menjelaskan sistem sanad sebenarnya sudah ada sejak sebelum adanya islam dalam periwayatan syair-syair.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Afifullah dan Dinaniati Suci Lestari, "Majemurnya Rumah Tahfidz Antara Harapan dan Tantang (Studi Kasus di Sumenep)," dalam *Laporan penelitian*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, (2022): 22.

<sup>44</sup> Afifullah dan Dinaniati Suci Lestari, "Majemurnya Rumah Tahfidz Antara Harapan dan Tantang (Studi Kasus di Sumenep)," 19.

<sup>45</sup> Mustafa Ali Ya'qub, *Kritik Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 4.13.

<sup>46</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, terj. A. Yamin (Bandung Pustaka Hidayah, 1996), 102.

Sanad dalam tradisi Islam bisa di lihat dari kelembagaan pesantren yang menekankan adanya pertanggung jawaban dan perijinan pengajaran ilmu yang terpercaya dan jelas dari kyai. Sistem transmisi seperti ini menjadi tradisi di pesantren, yang juga menekankan bahwa pesantren tersebut mempunyai ciri khas dalam pembelajaran agamanya.<sup>47</sup>

Tradisi keilmuan semacam ini dalam proses pembelajaran di pesantren merupakan sebuah keunikan. Sanad ilmu menjadi salah satu syarat utama untuk keilmuan yang di ajarkan di pesantren. Seorang santri atau kyai di anggap benar dan terpercaya jika sudah mendapatkan ijazah sanad ilmu dari gurunya. Pendapat kalangan pesantren ini sudah mengakar kuat dan menjadi syarat kelayakan seseorang untuk mentransmisikan ilmunya kepada orang lain.<sup>48</sup>

Sanad tidak hanya terpaku pada bidang ilmu hadits atau yang lainnya, namun dalam disiplin ilmu qira'at (model bacaan Al-Qur'an) pun di butuhkan periwayatan yang *muttasil* (bersambung). Keabsahan qira'at Al-Qur'an dan hadis yang sampai kepada kita pada hari ini adalah sebuah warisan yang terhasil daripada keunikan ilmu sanad yang sangat di titikberatkan oleh para ilmuwan Islam dalam menukilkan sesuatu qira'at dan hadis.

### c. Urgensi Sanad Dalam Belajar Al-Qur'an

Islam adalah ajaran yang memerhatikan sanad keilmuan. Kalangan ulama penting mengetahui asal suatu ajaran agama, sehingga apa yang di dapatkan dapat di pertanggung jawabkan. Semua kalangan ketika berbicara tentang nilai agama, tidak akan terlepas dari sanad, dari semua cabang keilmuan.<sup>49</sup>

Mempelajari ilmu agama, khususnya dalam membaca Al-Qur'an sudah menjadi karakter pesantren sejak awal. Sebagaimana dikatakan oleh Dhofier bahwa

---

<sup>47</sup> Uci Sanusi, "Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Menganai Sanad Ilmu", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, No. 1, Vol. 11, (2013): 63.

<sup>48</sup> Uci Sanusi, "Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Menganai Sanad Ilmu", 64.

<sup>49</sup> Syahril Djaafara, "Urgensi Sanad dalam Naskah Sejarah Nabi (Studi Metodologi Penyusunan kitab "Dala'il an-Nubuwwah wa Ma'rifah Ahwal Shahib as-Syariah" Karya Imam Abu Bakar al Baihaqi)", *jurnal Farabi*, No. 1, Vol. 12, (2015): 133.

lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia adalah pesantren, dengan karakter yang khas, yaitu “*religiousoriented*”,<sup>50</sup> pesantren telah meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat di tengah-tengah masyarakat.

Penggunaan lisan sebagai ekspresi dari bahasa, di mulai sejak di turunkannya Al-Qur’an itu sendiri, pendapat ini mengacu pada proses pewahyuan Al-Qur’an. Ketika Malaikat Jibril kembali mendatangi Rasul, Jibril tidak langsung memberikan ayat Al-Qur’an yang selanjutnya, tetapi akan adanya proses mudarasaah atau evaluasi bacaan. Implementasi yang mirip juga terjadi antara Rasulullah kepada sahabat.<sup>51</sup>

Dalam konteks itulah, belajar Al-Qur’an, baik bacaan atau pemahamannya perlu guru dan sanad keilmuan yang berijazah gurunya, bukan sekadar selembaah ijazah formal. Untuk membaca Al-Qur’an, selain guru yang bersanad juga kitab pegangan yang jelas.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Literatur penelitian tentang sanad Al-Qur’an sudah cukup banyak di antaranya:

Jurnal yang ditulis oleh M. Ridha DS yang berjudul “Kriteria dan Ketentuan Qiraat Al-Qur’an.” di Kerinci: Dosen jurusan Syariah dan Ekonomi Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci pada tahun 2015. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pembacaan Al-Qur’an dari para imam qura’ yang masing-masing mempunyai perbedaan dalam pengucapan Al-Qur’an Al-Karim dan disandarkan pada sanad-sanadnya sampai kepada rasullulah Saw. Perbedaan-perbedaan bacaan umat muslim sesuai mazhab qira’ah yang diikutinya, ini menunjukkan betapa islam sangat menghargai perbedaan. Untuk membedakan antara yang benar dan qiraat yang aneh (*syazzah*),

---

<sup>50</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 39.

<sup>51</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2002), 231.



para ulama membuat tiga syarat bagi qiraat yang benar, yaitu: 1) Kesesuaiannya dengan Satu Ragam Dari Beberapa Macam Ragam Bahasa Arab; 2) Qira'at Tersebut Sesuai dengan Salah Satu Mushaf 'Utsmani; dan 3) Qira'at tersebut harus shahih sanadnya.<sup>52</sup> Skripsi ini memiliki perbedaan jika ditinjau dari inti pembahasan yaitu pembacaan dari para imam qura' dan praktik bacaannya dari qira'at hafsh. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang qira'at Al-Qur'an.

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Bisyri yang berjudul "Tradisi Sanad Al-Qur'an: Studi Pengembangan SDM Guru Tahfiz di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang" diterbitkan di Jakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Kosentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qu'an Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Pada Tahun 2018. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana kebijakan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang dalam rangka pengembangan SDM guru tahfiz adalah dengan mendirikan unit kerja khusus bernama Markaz I'daad Mu'allimi Al-Qur'an wal-Ijazah bis-sanad Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an.<sup>53</sup> Persamaan dalam skripsi ini adalah sama sama membahas tentang tradisi sanad Al-Qur'an dengan dengan cara yang berbeda yaitu pengembangan SDM guru tahfiz dan praktik bacaan sanad Al-Qur'an.

Skripsi yang ditulis oleh Uli Rifatul Milah yang berjudul "Tradisi Pemberian Sanad Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baituk Abidin Darussalam Wonosobo Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Banjar Jawa Barat.)" diterbitkan di Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2018. Dalam Skripsi tersebut menjelaskan proses tradisi pemberian sanad Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Baitul Abidin darussalam berlangsung secara tertutup. Hanya sebagian santri yang mengetahui

---

<sup>52</sup> M. Ridha DS, "Kriteria dan Ketentuan Qira'at Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al-Qisthu*, Dosen Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, No. 2, Vol. 13, (2015): 1.

<sup>53</sup> Muhammad Bisyri, "Tradisi Sanad Al-Qur'an: Studi Pengembangan SDM Guru Tahfiz di Pesantren Tahfiz Daarul Al-Qur'an Tangerang," dalam *Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Kosentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (PTIQ) Jakarta, (2018): 203.

adanya tradisi tersebut. Dalam memberikan sanad kepada sebagian muridnya, KH. As'ad al-Hafiz memiliki cara yang berbeda-beda. Sebagian hanya sebatas diceritakan dan sebagian lain diberikan sanad dengan cara lisan dan tulisan. Syarat mendapatkan sanad dari KH. As'ad tergolong tidak mudah. Bagi santri yang ingin mendapatkan sanad, selain harus setoran hafalan dari awal hingga khir, santri tersebut harus berani matur, mengutarakan alasan yang kuat dan sesuai dengan penilaian pribadi KH. As'ad.<sup>54</sup> Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi pemberian sanad di pondok pesantren dengan metode yang berbeda yaitu melalui hafalan dan membaca secara langsung dihadapan guru.

Tesis yang ditulis oleh Najib Syaifullah yang berjudul “Rekonstruksi Sanad Qira’at Indonesia (Studi Analisis Sanad KH. Muhammad Munawwir dan KH. Muhammad Arwani.)” diterbitkan di Yogyakarta: Program Studi Magister (S2) Studi Al-Qur’an dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut menjelaskan Transmisi sanad qira’at di Indonesia dalam khazanah ilmu-ilmu Al-Qur’an mencakup aspek-aspek berikut: Pertama, sumber-sumber qira’at Al-Qur’an adalah bacaan-bacaan Al-Qur’an yang telah ditaqdir, dilegitimasi oleh Nabi Muhammad SAW. yang kemudian diajarkan kepada para shahabat dan generasi sesudahnya berdasarkan sanad yang shahih dan pada perkembangannya sumber qira’at harus mengikuti standar mushaf \_Utsmani dan merupakan tauqifi (sudah ditetapkan dari Rasulullah Muhammad SAW.) bukan *ijtihadiy*; Kedua, hakikat qira’at adalah bentuk tradisi oral dalam membaca al-Qur’an yang prinsipnya adalah bahwa Al-Qur’an bukanlah tulisan (rasm atau writing) akan tetapi merupakan bacaan (qira’ah atau recitation) dalam arti ucapan dan sebutan. Baik proses pewahyuannya maupun penyampaian, pengajaran dan periwayatan dilakukan melalui tradisi lisan (oral) dan hafalan (memorial), bukan tulisan (rasm-writing).<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Uli Rif’atul Millah, “Tradisi Pemberian Sanad Al-Qu’an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Mliffahul Huda Al-Azhar Banjar Jawa Barat),” 119.

<sup>55</sup> Najib Syaifullah, “Rekontruksi Sanad Qira’at Indonesia,” dalam *Tesis*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2018): 218.

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang sanad qira'at dan yang membedakan keduanya adalah tentang penyeberan sanad diwilayah Indonesia dan praktik bacaan sanad qira'at Al-Qur'an yang masih dilestarikan hingga saat ini di beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia.

Skripsi yang ditulis oleh Halima Sa'diyah yang berjudul "Sanad Qira'ah Dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Assalam Babakan Ciwaringin Cirebon." diterbitkan di Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa jalur sanad dalam pembelajaran Al-Qur'an di As-Salam ialah melalui riwayat Imam Hafs yang diterima dan diajarkan melalui guru-guru Al-Qur'an hingga kepada pengasuh Pondok Pesantren As-Salam. Proses pemberian ijazahnya ialah ketika pembelajaran Al-Qur'an berlangsung dan selama lebih kurang lebih tiga tahun. Adapun penyerahan sertifikat sanad yang berisi runtutan guru Al-Qur'an ialah pada saat acara Khotmil Qur'an di Pesantren tersebut.<sup>56</sup> Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang praktik bacaan sanad Al-Qur'an di pesantren yang masih dilestarikan dan pemberian sanad dilaksanakan saat acara Khotmil Qur'an. Adapun perbedaannya adalah pada skripsi tersebut praktik pembacaan sanad qira'ah Al-Qur'an berlangsung sekitar tiga tahun sedangkan praktik bacaan sanad qira'ah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah berlangsung sekitar satu tahun.

Dari beberapa karya ilmiah yang telah dipaparkan di atas, semuanya memiliki keterkaitan dengan sanad Al-Qur'an. Namun, dari semua karya-karya ilmiah tersebut tidak ada yang meneliti secara detail prosesi pemberian sanad Al-Qur'an. Informasi sanad disajikan secara global, meliputi pengertian, urgensi dan jalur sanad. Belum ada yang menyajikan informasi terkait Ijazah Sanad Qira'at Hafs Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Oleh karena itu penulis memiliki peluang

---

<sup>56</sup> Halima Sa'diyah, "Sanad Qiraah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-Salam Babakan Ciwaringin Cirebon," dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2021): 99.

untuk melakukan penelitian berkaitan dengan Ijazah Sanad Qira'at Hafs di Pondok Pesantren.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun untuk memudahkan para pembaca dalam memahami pembahasan penelitian sehingga bisa mengambil manfaat dari hasil penelitian ini. Berikut susunan kelima bab tersebut.

Bab I, Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teori. Pada bab ini diuraikan seputar qira'at, sanad dan ijazah. Pembahasannya meliputi: 1) Makna Qira'at Sanad dan Ijazah, 2) Sanad Dalam Pembelajaran Al-Qur'an, 3) Sanad Al-Qur'an di Indonesia.

Bab III, Metodologi Penelitian. Pada bab ini penulis memaparkan metodologi penelitian. Pembahasannya meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta tempat dan waktu penelitian.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini berisi tentang Profil Pondok Pesantren Al-istiqomah Wanasari, Biografi Sanad Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari, Praktik Sanad Bacaan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari serta Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Sanad Bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari.

Bab V, Penutup. Dalam sebuah penelitian peneliti dituntut mampu memberikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, maka pada bab ini penulis menarik kesimpulan dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan. Selain memberikan kesimpulan, pada bab ini penulis memberikan beberapa.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG